

**TUTURAN BERTANYA DALAM DISKUSI PADA MPK BAHASA
INDONESIA DI MATEMATIKA FMIPA UNILA**

Oleh
Zul Kifli
Nurlaksana Rusminto Eko
Wini Tarmini
rafkarahardian@yahoo.com

ABSTRACT

This research is intended to describe question discourse in discussion on Indonesian *MPK* at Mathematics Department of FMIPA of Lampung University Academic Year 2012 / 2013. The method that is used in this research is descriptive qualitative. Lampung

Question discourse as directive speech act was found. Based on its communicative function, question discourse was found in form of question speech act, anger, ensuring, limiting, commanding, reason, permit, explanation, comment, allowing, questioning, adding, recalling, explaining, blaming, intimidating, hesitating, revising, despising, and convincing.

Based on its conversation principles, question discourse was found in form of ; those that fulfill the collaboration principle and the politeness principle; those that fulfill the collaboration principle but don't fulfill the politeness principle; those that don't fulfill the collaboration principle but fulfill the politeness principle; and those that don't fulfill both the collaboration principle and politeness principle.

Keywords: discussion, Indonesian, MPK, question discourse.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Unila Tahun Akademik 2012/2013. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif.

Setelah dianalisis ditemukan tuturan bertanya berupa tindak tutur direktif. Berdasarkan fungsi komunikatifnya, ditemukan tuturan bertanya berupa tindak tutur bertanya, marah, memastikan, membatasi, memerintah, meminta, meminta alasan, meminta izin, meminta penjelasan, meminta tanggapan, mempersilakan, mempertanyakan, menambahkan, mengingatkan kembali, menjelaskan, menyalahkan, menyudutkan, meragukan, meralat, meremehkan, dan meyakinkan. Berdasarkan kelangsungan tuturannya, ditemukan tuturan bertanya berupa tindak tutur langsung (*direct speech acts*) pada sasaran dan dengan argumentasi, dan tidak langsung (*indirect speech acts*).

Berdasarkan prinsip-prinsip percakapan, ditemukan tuturan bertanya yang mematuhi prinsip kerja sama dan mematuhi prinsip sopan santun; mematuhi prinsip kerja sama, tetapi tidak mematuhi prinsip sopan santun; tidak mematuhi prinsip kerja sama, tetapi mematuhi prinsip sopan santun; dan tidak mematuhi prinsip kerja sama dan tidak mematuhi prinsip sopan santun.

Kata kunci: bahasa Indonesia, diskusi, MPK, tuturan bertanya,.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu wujud interaksi mahasiswa di kampus yakni ketika melakukan diskusi. Di dalam kegiatan diskusi, moderator mengatur jalannya diskusi dengan menggunakan bahasa ilmiah. Sementara penyaji mesti memaparkan materi dengan menggunakan bahasa yang ilmiah pula. Bahasa ilmiah juga harus digunakan notulis untuk menulis pertanyaan, kritik, saran, ataupun pendapat peserta diskusi. Notulis juga harus menggunakan bahasa yang ilmiah ketika menyampaikan simpulan hasil diskusi. Peserta juga diwajibkan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan kritik, saran, ataupun gagasan kepada

penyaji dengan menggunakan bahasa yang ilmiah.

Tuturan yang dilakukan mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan mengatur agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan tersebut meliputi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerjasama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur, sehingga percakapan dapat sesuai dengan yang diharapkan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan. Tuturan bertanya juga menuntut penuturnya untuk mematuhi prinsip-prinsip percakapan (prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Tuturan Bertanya dalam Diskusi pada Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pragmatik

Gazdar (1979: 2) menyatakan *pragmatics has as its topic those aspects of the meaning of utterance to the truth conditions of the sentences uttered* (topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan) (dalam Nadar, 2009: 5).

Aspek-Aspek Situasi Tutur

Telah diketahui bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang terikat konteks. Aspek-aspek situasi ujar, yakni yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa), konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61).

Sebuah percakapan disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi syarat seperti yang disebutkan oleh Hymes (dalam Chaer (1995: 62; Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49; Hymes dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 32-33), yang mengemukakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen. Kedelapan komponen tutur itu disebut dengan akronim SPEAKING.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana, tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 34).

Di dalam teori tindak ujar, tuturan memunyai dua jenis makna, yakni:

1. makna proposisional (yang disebut juga *locutionary meaning*) merupakan dasar yang bersifat literal yang dinyatakan oleh kata-kata dan struktur tertentu yang terdapat di dalam tuturan itu sendiri.
2. Makna ilokusi (yang dikenal sebagai *illocutionary force*) merupakan dampak dari ujaran atau teks tulis yang ada pada pembaca atau pendengar (Djajasudarma, 2012: 80).

Berkenaan dengan tuturan Austin (dalam Chaer, 2004:53; Austin dalam Lubis, 2011: 11) membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (a) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (b) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (c)

tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Leech (2011: 162) dan Leech (1983: 104; dalam Rusminto, 2010: 23) mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan hormat menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut.

1. Tindak tutur kompetitif (*competitive*), seperti mengemis, memerintah, meminta, dan menuntut.
2. Tindak tutur menyenangkan (*convival*), seperti menawarkan, mengajak, mengucapkan terima kasih, mengundang, menyapa, dan mengucapkan selamat.
3. Tindak tutur bekerja sama (*collaborative*), seperti melapor, menyatakan, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. Tindak tutur bertentangan (*confictive*), seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Searle (1969: 22-25) membagi tindak tutur ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) tindak bertutur, (2) tindak proposisional, (3) tindak ilokusi, dan (4) tindak perlokusi.

Tabel 1 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Menurut Beberapa Ahli

Austin	Searle	Allan
Expositives	Assertives	Statment
Sommissives	Commissives	Expressives
Behabitives	Expressives	Invitational
Exercitives	Direktives	Authoritatives
Verdicitives	Declarations	

Tindak tutur langsung yang dilakukan oleh penutur dapat diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, yakni tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi.

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan bentuk tutur yang makna performansinya berbeda dengan makna ilokusinya. Berdasarkan modus tuturannya, tindak tutur tidak langsung diklasifikasikan menjadi tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), memuji (TLMP), menyatakan fakta (TLMF), menyindir (TLMS), “nglulu” (TLML), menyatakan rasa pesimis (TLMPs), melibatkan orang ketiga (TLMO), menyatakan keluhan (TLMK), menyatakan pengandaian (TLMA).

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan

penutur. Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

Prinsip-Prinsip Percakapan

Supaya percakapan berjalan lancar, pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*).

Grice (1975) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Supaya proses komunikasi berlangsung dengan lancar, penutur dan mitra tutur harus dapat saling bekerja sama. Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yang harus dipatuhi oleh penutur.

Grice (1975: 45) menyatakan definisi prinsip kerjasamanya dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur, yakni "*Buatlah kontribusi percakapan Anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang*

diterima dalam pertukaran percakapan yang Anda lakukan." (dalam Cummings, 2007: 15). Grice (1975: 45-46) dan Levinson (1983: 101-102) membagi prinsip kerja sama ke dalam empat maksim berikut.

Maksim kuantitas menyatakan "*berikan informasi dalam jumlah yang tepat*". Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas (Rahardi, 2008: 53).

Maksim kualitas menyatakan "*usahakan agar informasi Anda benar*". Maksim ini mengharapkan seorang peserta tutur menyampaikan informasi yang mengandung kebenaran yang sifatnya nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa Kota New York berada di benua Amerika bukan di benua-benua yang lain, tetapi bila terjadi hal yang sebaliknya, penutur harus memberikan alasan-alasan mengenai maksud ucapan yang diutarakan.

Maksim relevansi menyatakan "*usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya*". Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim cara menyatakan "*usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas*". Maksim cara mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak

ambigu, dan tidak berlebih-lebihan. Jika dalam percakapan tidak mengindahkan hal itu, maka dianggap melanggar prinsip kerjasama.

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Leech merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, sebagai berikut (Leech, 2011: 206-207). Maksim kebijaksanaan mengandung prinsip sebagai berikut: *buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin*. Menurut maksim kebijaksanaan kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan bila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Maksim ini berbunyi *“buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”*. Maksim ini menghendaki peserta pertuturan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur.

Maksim pujian berbunyi *“kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin dan pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”*. Maksim ini menghendaki peserta pertuturan bersikap santun dengan memberikan penghargaan kepada lawan tutur, sehingga para peserta tidak ada yang saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Maksim kerendahan hati berbunyi *“pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”*. Maksim ini menghendaki peserta tutur dapat

bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, sehingga tidak disebut sebagai orang yang sombong.

Maksim kesepakatan berbunyi *“usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin”*. Maksim ini menghendaki peserta tutur dapat saling menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Maksim ini mengandung prinsip *“kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin, perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain”*. Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang, terutama mahasiswa sebagai calon ilmuwan. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun walaupun pada dasarnya secara ilmiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif (Arsjad dan Mukti, 1988: 1).

Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik permasalahan tertentu (Yamin, 2007: 144)

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan.

Diskusi memunyai beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut.

1. Diskusi lebih banyak melatih siswa/mahasiswa berpikir secara logis, karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.
2. Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah.
3. Umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara si pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan.
4. Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta lain.
5. Para peserta diskusi turut memberikan saran, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda, dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri (Arsja dan Mukti, 1988: 40).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013 berdasarkan fungsi komunikatifnya, prinsip-prinsip percakapannya, dan kelangsungan tuturannya.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, dan penganalisisan data dari berbagai hal yang terjadi di lapangan seobjektif mungkin dan apa adanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik rekaman (audio-visual), Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analisis heuristik*. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Tahun Akademik 2012/2013, ditemukan tuturan bertanya berupa tindak tutur direktif. Berdasarkan fungsi komunikatifnya, ditemukan tuturan bertanya yang berupa tindak tutur bertanya, marah, memastikan, membatasi, memerintah, meminta, meminta alasan, meminta izin, meminta penjelasan, meminta tanggapan, mempersilakan, mempertanyakan, menambahkan,

mengingatkan kembali, menjelaskan, menyalahkan, menyudutkan, meragukan, meralat, meremehkan, dan meyakinkan.

Berdasarkan kelangsungan tuturannya, ditemukan tuturan bertanya berupa tindak tutur langsung (*direct speech acts*), tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*). Tuturan bertanya yang berupa tindak tutur langsung (*direct speech acts*) yang ditemukan berupa tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan argumentasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip percakapan, ditemukan tuturan bertanya yang mematuhi prinsip kerja sama dan mematuhi prinsip sopan santun; tuturan bertanya yang mematuhi prinsip kerja sama, tetapi tidak mematuhi prinsip sopan santun; tuturan bertanya yang tidak mematuhi prinsip kerja sama, tetapi mematuhi prinsip sopan santun; dan tuturan bertanya yang tidak mematuhi prinsip kerja sama dan tidak mematuhi prinsip sopan santun.

M. Taufik Rizal: “Jadi tidak ada pengecualian?” (14)

Moderator : “Ya, tidak ada pengecualian. Mungkin nanti kalau salah dilengkapi oleh Pak Bambang. ***Sudah jelas?***” (15)

M. Taufik Rizal: (Mengangguk).

Tuturan bertanya pada data (15) *Sudah jelas?* dituturkan oleh penutur/moderator pada termin pertama, yakni setelah penutur menyampaikan jawaban dari pertanyaan mitra tutur/penanya (M.

Taufik Rizal) yang menanyakan *Jadi tidak ada pengecualian?*. Setelah menyampaikan jawaban pertanyaan tersebut, penutur langsung menanyakan apakah mitra tutur sudah jelas mengenai hal yang ditanyakannya. Penutur langsung menyampaikan tuturan bertanya tersebut karena ingin mengetahui apakah mitra tutur/penanya (M. Taufik Rizal) sudah jelas atau belum setelah pertanyaannya dijawab oleh penutur/moderator.

Tuturan bertanya pada data (15) *Sudah jelas?* merupakan tuturan bertanya yang tergolong ke dalam tindak tutur bertanya. Tuturan bertanya tersebut dituturkan oleh penutur/moderator dengan maksud menanyakan apakah mitra tutur sudah memahami apa yang sudah dijelaskannya. Jadi, penutur ingin memastikan jawaban yang sudah disampaikan kepada mitra tutur (M. Taufik Rizal) apakah sudah membuat mitra tutur (M. Taufik Rizal) paham atau belum.

Tuturan bertanya pada data (15) *Sudah jelas?* Tergolong ke dalam tindak tutur ilokusi. Tuturan bertanya tersebut dituturkan oleh penutur/moderator kepada mitra tutur/moderator untuk menanyakan mitra tutur sudah jelas atau belum. Tuturan pada data (15) juga dikategorikan sebagai tindak tutur direktif (oleh Leech disebut tindak tutur impositif). Pada tuturan bertanya dalam data (15), penutur/moderator menyampaikan tuturan bertanya tersebut kepada mitra tutur/penanya untuk memastikan mitra tutur/penanya sudah jelas atau belum.

Di sisi lain, berdasarkan kelangsungan tuturannya, tuturan bertanya *Sudah jelas?* digolongkan ke dalam tindak tutur langsung pada sasaran (*direct speech acts*). Pada tuturan bertanya ini, penutur/moderator menyatakan maksudnya, yakni menanyakan apakah mitra tutur/penanya sudah jelas atau belum, secara langsung kepada mitra tutur/moderator tanpa disertai alasan/argumentasi.

Dilihat berdasarkan prinsip-prinsip percakapan, tuturan pada data (15) *Sudah jelas?* tergolong tuturan yang mematuhi prinsip kerja, tetapi tidak mematuhi prinsip sopan santun. Dilihat berdasarkan prinsip kerja sama, tuturan bertanya pada data (15) *Sudah jelas?* tergolong tuturan bertanya yang mematuhi prinsip kerja sama karena disampaikan dengan fokus, tidak bertele-tele, dan informasi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur/moderator. Namun, jika dilihat berdasarkan prinsip sopan santun, tuturan bertanya pada data (15) tersebut tidak mematuhi prinsip sopan santun karena disampaikan secara langsung (berwujud tindak tutur langsung). Tuturan bertanya *Sudah jelas?* mengindikasikan bahwa jawaban yang dituturkan penutur/moderator kepada mitra tutur/penanya (M. Taufik Rizal) sudah benar/tepat, padahal informasi/jawaban yang disampaikan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan mitra tutur/penanya (M. Taufik Rizal) salah. Selain itu, secara linguistik tuturan tersebut juga tidak menggunakan penanda kesantunan. Tuturan tersebut akan mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun jika diubah menjadi *Bagaimana teman-teman apakah*

jawabannya sudah bisa diterima? Dengan demikian, tuturan bertanya tersebut akan mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Tahun Akademik 2012/2013, ditemukan tuturan bertanya yang berupa tindak tutur direktif.

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, ditemukan tuturan bertanya yang menyatakan fungsi bertanya, marah, memastikan, meminta, membatasi, memerintah, meminta alasan, meminta izin, meminta penjelasan, meminta tanggapan, mempersilakan, mempertanyakan, menambahkan, mengingatkan kembali, menjelaskan, menyalahkan, meremehkan, meralat, menyudutkan, meyakinkan, dan meragukan.

Berdasarkan kelangsungan tuturannya, ditemukan tuturan bertanya yang berupa tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tuturan bertanya yang berupa tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*). Tuturan bertanya yang berupa tindak tutur langsung (*direct speech acts*) yang ditemukan berupa tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan argumentasi. Tuturan bertanya yang berupa tindak tutur langsung dengan argumentasi ada yang argumen/alasannya terletak di awal dan ada yang terletak di akhir.

Berdasarkan prinsip-prinsip percakapan, ditemukan tuturan bertanya yang mematuhi prinsip kerja sama dan mematuhi prinsip sopan santun; tuturan bertanya yang

mematuhi prinsip kerja sama, tetapi tidak mematuhi prinsip sopan santun; tuturan bertanya yang tidak mematuhi prinsip kerja sama, tetapi mematuhi prinsip sopan santun; tuturan bertanya yang tidak mematuhi prinsip kerja sama dan tidak mematuhi prinsip sopan santun.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti dkk.1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1984. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa (tidak ada yang dikutip)
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Brown, Gilian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana—Discourse Analysis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud. 1999. *Pedoman Pemilihan Bahan Ajar Sastra*. Jakarta: Depdikbud
- _____.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana-Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- _____. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fuad, Muhammad dkk. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Cetakan X. Ende Flores: Nusa Indah

- _____. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- _____. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Molleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Pidarta, I Made. 1997. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Robins, G.H. 1984. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Langman
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Bahan Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sakri, Adjat. 1995. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell
- Setiadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumiati dan Asra, M. Ed. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Universitas Lampung. 2007. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

_____. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Wibowo, Wahyu. 2010. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara

Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada